Menawan: Jurnal Riset dan Publikasi Ilmu Ekonomi
Volume 4, Nomor 6, November 2026
e-ISSN: 3025-4728, p-ISSN: 3025-5899, Hal. 423-437
DOI: https://doi.org/10.61132/menawan.v4i6.2797
Tersedia: https://journal.areai.or.id/index.php/MENAWAN

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kualitas Audit dengan Motivasi sebagai Variabel Moderasi pada Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan

Yori Farras Nuryana[1], Thanrico Hans Ivander[2], Harti Budi Yanti[3*]
[1-3] Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti Jakarta, Indonesia.
Email: 023002504002@std.trisakti.ac.id[1], 023002504012@std.trisakti.ac.id[2], hartibudi@trisakti.ac.id[3]

**Penulis Korespondensi: hartibudi@trisakti.ac.id*

Abstract. *This study examines the factors that influence audit quality—competence, independence, experience, and workload—and analyzes auditor motivation as a moderating variable. The sample comprised 138 auditors from the Inspectorate General of the Ministry of Finance of the Republic of Indonesia, selected using purposive sampling. The data were analyzed using Moderated Regression Analysis (MRA) with SPSS version 22. The findings show that competence, independence, and motivation have positive and significant effects on audit quality, while workload has a negative effect. Auditor motivation was found to moderate the effect of competence on audit quality and to mitigate the negative effect of workload. These findings suggest that audit quality is associated with auditors' capabilities and professional attitudes, as well as with supportive working conditions. Accordingly, the management of the Inspectorate General is expected to improve workload management and maintain a work climate that supports auditor motivation. These efforts may contribute to the preparation of higher-quality oversight reports and strengthen the effectiveness of the Inspectorate General's supervisory function.*

Keywords: *Audit Quality; Auditor Motivation; Competence; Independence; Workload.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit, meliputi kompetensi, independensi, pengalaman, dan beban kerja, serta menguji motivasi auditor sebagai variabel moderasi. Sampel penelitian mencakup 138 auditor pada Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan Republik Indonesia yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Data dianalisis dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) menggunakan SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, dan motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan beban kerja berpengaruh negatif. Motivasi auditor terbukti mampu memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit serta meredam dampak negatif beban kerja. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh faktor yang berkaitan dengan kapasitas profesional auditor dan kondisi kerja yang dihadapi. Oleh karena itu, manajemen Inspektorat Jenderal diharapkan mengoptimalkan pengelolaan beban kerja dan menjaga iklim kerja yang mendukung motivasi auditor. Langkah tersebut diharapkan dapat membantu menghasilkan laporan pengawasan yang lebih berkualitas.

Kata Kunci: Beban Kerja; Independensi; Kompetensi; Kualitas Audit; Motivasi Auditor.

1. PENDAHULUAN

Kualitas audit di sektor publik memainkan peran fundamental dalam menjamin akuntabilitas dan transparansi pengelolaan tata kelola keuangan negara. Merujuk pada konsep klasik penilaian pengawasan (DeAngelo, 1981), probabilitas auditor dalam menemukan pelanggaran pada sistem akuntansi dan melaporkannya secara jujur sangat krusial bagi keberlangsungan entitas publik. Dalam konteks pemerintahan, eksistensi *Agency Theory* mengasumsikan adanya ketimpangan asimetri informasi antara pihak eksekutif selaku *agent* dan masyarakat selaku *principal* (Eisenhardt, 2022). Untuk menjembatani ketimpangan tersebut, dibutuhkan instrumen pengawasan internal yang tangguh guna meminimalisasi potensi risiko penyimpangan birokrasi (Lane, 2020). Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan (Itjen Kemenkeu) memegang mandat strategis ini. Sebagai aparat pengawasan intern pemerintah (APIP) yang menaungi risiko fiskal lintas unit eselon I berskala nasional, Itjen Kemenkeu dituntut untuk senantiasa menghasilkan laporan hasil pemeriksaan dengan standar kualitas yang presisi dan tidak tertandingi.

Naskah Masuk: 31 Agustus 2026; Revisi: 18 September 2026; Diterima: 27 Oktober 2026; Terbit: 04 November 2026

Secara teoretis, kompetensi dan independensi diyakini sebagai dua pilar kognitif dan etis utama pembentuk kualitas audit. Kompetensi memastikan auditor memiliki rekam jejak keahlian teknis untuk membongkar anomali pelaporan keuangan, sementara independensi menjamin bahwa temuan investigasi tersebut dilaporkan secara objektif tanpa distorsi (Wardhani & Rahayu, 2024; Siregar & Wulandari, 2025). Kendati demikian, studi empiris terkini masih menunjukkan polarisasi hasil yang memicu celah penelitian. Putra dan Mulyani (2023) membuktikan bahwa kompetensi individu sering kali gagal memberikan dampak signifikan terhadap kualitas audit karena terbelenggu oleh prosedur birokrasi yang terlalu kaku dan mekanistis. Di sisi lain, Hakim dan Oktaviani (2022) menemukan fenomena bahwa independensi di lingkungan internal pemerintahan sangat rentan mengalami degradasi akibat tingginya ancaman kedekatan struktural *familiarity threat* sesama aparatur sipil negara.

Selain kapasitas dasar dan keteguhan etika, pengalaman kerja auditor kerap diposisikan sebagai aset vital yang mengakselerasi kualitas pengawasan. Akumulasi jam terbang secara logis diyakini mampu mempertajam daya skeptisisme profesional dan insting investigatif auditor dalam mendeteksi pola kecurangan yang terus berevolusi (Firmansyah & Kusumaningtyas, 2023; Valentina & Kuntadi, 2026). Walakin, masifnya digitalisasi pengawasan melalui sistem *e-audit* dan ketatnya standardisasi operasional saat ini memunculkan anomali empiris baru di lapangan. Studi yang dilakukan oleh Susanti dan Wijaya (2024) memvalidasi bahwa dalam lingkungan kerja yang sangat terkomputerisasi, dominasi intuisi yang lahir dari pengalaman lapangan perlahan mulai tergeser oleh akurasi algoritma data analitik, sehingga auditor pemula dan senior berpotensi menghasilkan *output* yang terstandardisasi dan setara mutunya (Saptaningtyas et al., 2026; Yanti et al., 2019).

Dari sudut pandang psikologi operasional, performa auditor tidak dapat dilepaskan dari eskalasi tekanan beban kerja. Volume penugasan yang tumpang tindih di bawah himpitan anggaran waktu time *budget pressure* menciptakan kondisi *bounded rationality*, yang pada gilirannya memicu kelelahan emosional serta penurunan tingkat ketelitian verifikasi bukti (Nisa & Anwar, 2025). Kondisi kelebihan kapasitas *overload* ini sangat lumrah dijumpai pada instansi dengan rentang kendali pengawasan selevel Kementerian Keuangan. Meskipun demikian, pandangan yang bertolak belakang diajukan oleh Setiawan dan Yuliani (2022), yang berargumen bahwa beban kerja dalam batas toleransi tertentu justru berfungsi sebagai stimulasi tantangan stress yang memicu efisiensi pemanfaatan waktu tanpa mereduksi mutu audit secara material. Dualisme dampak fungsional ini menegaskan belum adanya konsensus konklusif mengenai efektivitas operasional auditor di tengah tekanan.

Adanya celah inkonsistensi terhadap pengaruh kompetensi, independensi, pengalaman, dan beban kerja tersebut mengindikasikan kehadiran faktor keperilakuan lain yang bersifat laten dan moderasional. Mengacu pada paradigma *Self-Determination Theory* (Ryan & Deci, 2020), dorongan emosional berupa motivasi intrinsik maupun ekstrinsik memegang peranan krusial dalam mengarahkan intensitas dan persistensi tindakan individu. Di sektor publik pemerintahan, keberadaan motivasi pengabdian masyarakat *public service motivation* dinilai mampu mengubah cara pandang auditor terhadap tekanan tugas (Gunawan & Lestari, 2024). Alih-alih menjadi beban belaka, penugasan audit dipandang sebagai panggilan moral. Motivasi diproyeksikan mampu berperan sebagai peredam ketegangan psikologis *stress buffer* saat beban kerja memuncak, sekaligus berfungsi sebagai katalisator energi yang memaksimalkan utilisasi atas kompetensi kognitif di lapangan (I et al., 2021).

Berlandaskan diskursus teoretis dan celah empiris tersebut, riset ini bertujuan untuk menginvestigasi secara holistik determinan kualitas audit pada Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Kebaruan *novelty* dan orisinalitas dari studi ini terletak pada penempatan motivasi auditor sebagai variabel moderasi (Muhidin et al., 2026; Nurvita & Sarwono, 2026). Pendekatan ini diambil guna menguji dalil bahwa faktor-faktor rasional operasional tidak berdiri sendiri secara absolut, melainkan bersifat kondisional dan sangat bergantung pada tingkat dorongan psikologis yang bersemayam dalam diri auditor (Rahmawati & Santoso, 2026). Melalui pembuktian empiris ini, hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akuntansi keperilakuan, melainkan juga memberikan rekomendasi strategis bagi perumusan kebijakan manajemen sumber daya pengawasan intern pemerintah di masa mendatang (Azzahra & Triadiarti, 2026).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori *Agency Theory* dan Kualitas Audit

Kualitas audit secara klasik didefinisikan sebagai probabilitas gabungan dari kemampuan auditor untuk menemukan pelanggaran pada sistem akuntansi entitas dan melaporkannya secara objektif (DeAngelo, 1981). Dalam tata kelola sektor publik, fondasi pengawasan ini bersandar pada Teori Keagenan *Agency Theory*. Konsep ini memproyeksikan hubungan antara entitas pemerintah selaku agen yang diberikan mandat untuk mengelola sumber daya, dengan masyarakat sebagai prinsipal (Eisenhardt, 2022). Asimetri informasi rentan terjadi ketika agen memiliki akses data yang lebih komprehensif dibandingkan prinsipal. Guna mencegah perilaku oportunistik atau penyimpangan birokrasi, aparat pengawasan intern pemerintah (APIP) hadir sebagai instrumen penjaga transparansi yang memitigasi risiko fiskal dan memastikan akuntabilitas entitas publik (Lane, 2020).

Teori *Self-Determination Theory*

Kinerja operasional seorang auditor tidak hanya didikte oleh rasionalitas teknis, melainkan sangat dipengaruhi oleh dorongan psikologis. *Self-Determination Theory* (SDT) menegaskan bahwa arah, persistensi, dan intensitas perilaku kerja individu dibentuk oleh motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Ryan & Deci, 2020). Dalam ranah pengawasan pemerintahan, SDT mewujud pada kesadaran moral auditor untuk melindungi aset negara secara sukarela *public service motivation*, yang berfungsi sebagai energi penggerak untuk mengoptimalkan kompetensi sekaligus meredam tekanan psikologis akibat tingginya volume penugasan (Gunawan & Lestari, 2024).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Penyelesaian tugas audit pada entitas berskala masif membutuhkan instrumen monitoring yang memiliki kapasitas kognitif andal. Kompetensi yang memadai memproyeksikan bahwa auditor memiliki pondasi pengetahuan, keahlian teknis, dan penguasaan regulasi untuk mengurai kompleksitas laporan keuangan secara presisi (Wardhani & Rahayu, 2024). Melalui pemahaman metodologi audit yang mendalam, auditor mampu mengidentifikasi kelemahan sistem pengendalian internal secara akurat, yang secara langsung berkontribusi positif pada peningkatan kualitas laporan hasil pemeriksaan (Susanto & Wijayanti, 2022). $H1$: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Independensi merupakan pilar etika utama yang menjamin fungsi pengawasan berjalan tanpa distorsi kepentingan. Sikap mental imparsial memastikan bahwa auditor mampu mengevaluasi bukti penugasan secara bebas dari intervensi faksional maupun ancaman kedekatan struktural *familiarity threat* (Nugroho & Permana, 2025). Keteguhan independensi berbanding lurus dengan keberanian auditor dalam mengungkapkan indikasi kecurangan, yang menjadi determinan utama dalam pembentukan kualitas audit yang transparan dan kredibel (Siregar & Wulandari, 2025). $H2$: Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Pengalaman terhadap Kualitas Audit

Akumulasi masa kerja dan variasi penugasan mentransformasikan pengetahuan teoritis menjadi kemahiran taktis di lapangan. Auditor senior dengan jam terbang tinggi memiliki memori jangka panjang yang kaya, sehingga memperkuat intuisi skeptisisme profesional mereka dalam mendeteksi anomali transaksi yang tidak wajar (Aditya & Pratiwi, 2025). Pemanfaatan rekam jejak investigatif masa lalu ini meminimalkan risiko kegagalan deteksi salah saji material (Firmansyah & Kusumaningtyas, 2023). $H3$: Pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Beban Kerja terhadap Kualitas Audit

Ditinjau dari konsep keterbatasan kapasitas kognitif *bounded rationality*, volume penugasan yang tumpang tindih dalam batasan waktu yang ketat bertindak sebagai faktor destruktif. Eskalasi beban kerja memaksa auditor membagi perhatian secara berlebihan, memicu kelelahan emosional *burnout*, dan mendegradasi ketelitian verifikasi data empiris (Alim & Hapsari, 2024). Kondisi kelebihan kapasitas overload ini memicu perilaku pengurangan prosedur pengujian, yang secara drastis meruntuhkan kualitas hasil pengawasan (Nisa & Anwar, 2025). $H4$: Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Motivasi Auditor terhadap Kualitas Audit

Dorongan psikologis yang berakar dari dalam diri mengarahkan intensitas dedikasi individu. Di sektor publik, tingginya motivasi moral mengstimulasi pengeluaran energi kognitif yang maksimal dari auditor untuk menuntaskan penugasan secara komprehensif, teliti, dan berorientasi pada kualitas pengawasan tertinggi (Suryanto & Prasetia, 2024). Auditor yang termotivasi akan memandang proses investigasi sebagai bentuk pengabdian negara, bukan sekadar kewajiban administratif, sehingga berdampak linier terhadap ketajaman temuan pemeriksaan (Gunawan & Lestari, 2024). $H5$: Motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Peran Moderasi Motivasi pada Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Penggabungan dimensi kognitif (kompetensi) dan dimensi keperilakuan (motivasi) menciptakan efek sinergi yang akseleratif. Kompetensi bertindak sebagai instrumen kapabilitas, sedangkan motivasi berfungsi sebagai energi yang mengaktivasi kapabilitas tersebut (Fadhilah & Rachmawati, 2023). Auditor dengan kompetensi intelektual tinggi yang dipadukan dengan motivasi berprestasi kuat akan mengutilisasi seluruh keahlian teknisnya secara totalitas untuk mengeksplorasi bukti substantif secara progresif di lapangan (Rahmawati & Santoso, 2026). $H6$: Motivasi auditor memperkuat pengaruh positif kompetensi terhadap kualitas audit.

Peran Moderasi Motivasi pada Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Motivasi moral yang kokoh bertindak sebagai perisai psikologis yang mempertebal pertahanan independensi auditor. Dorongan etis dalam diri memicu komitmen afektif untuk senantiasa menegakkan objektivitas meskipun berada di bawah tekanan birokrasi (Ramadhan & Sari, 2026). Sinergi antara keteguhan sikap independen dan motivasi pengabdian memastikan evaluasi bukti dilakukan tanpa keraguan, menghasilkan kualitas pelaporan yang terhindar dari bias pelaporan material (Saputri & Hendrawan, 2023). $H7$: Motivasi auditor memperkuat pengaruh positif independensi terhadap kualitas audit.

Peran Moderasi Motivasi pada Pengaruh Pengalaman terhadap Kualitas Audit

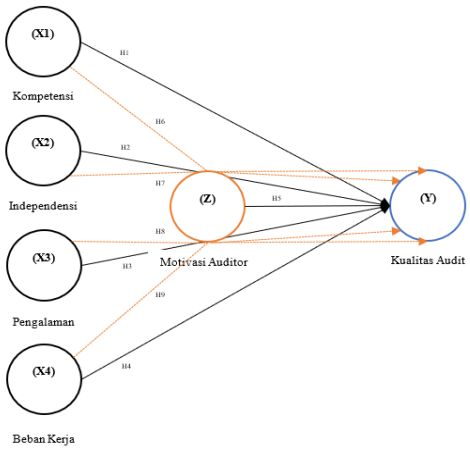
Interaksi antara akumulasi jam terbang dan dorongan psikologis melahirkan performa pengawasan yang matang dan dinamis. Motivasi intrinsik yang konstan mencegah auditor senior terjebak dalam bias kejenuhan kerja *burnout* atau simplifikasi prosedur akibat rutinitas yang monoton (Pratami & Kusuma, 2022). Terjaganya motivasi mendorong auditor untuk menggunakan memori investigatifnya secara kritis guna membongkar modus penyimpangan yang semakin berevolusi (Wicaksono & Utami, 2024). $H8$: Motivasi auditor memperkuat pengaruh positif pengalaman terhadap kualitas audit.

Peran Moderasi Motivasi pada Pengaruh Beban Kerja terhadap Kualitas Audit

Pada situasi tekanan tugas eksesif, motivasi berfungsi sebagai mekanisme koping *coping mechanism* atau peredam ketegangan *stress buffer*. Komitmen profesional yang membara menjaga ketahanan mental *resilience* auditor agar tidak mudah menyerah pada kelelahan fisik maupun kognitif akibat tumpukan dokumen audit (Pramono & Widiastuti, 2022). Energi internal ini memitigasi kecenderungan auditor melakukan perilaku menyimpang penurun kualitas, sehingga mutu laporan tetap dapat dipertahankan (Yulianti & Rahman, 2026). $H9$: Motivasi auditor memperlemah dampak negatif beban kerja terhadap kualitas audit.

Kerangka Konseptual Penelitian

Konstruksi pemikiran dalam riset ini memproyeksikan kualitas audit sebagai variabel endogen yang dipengaruhi secara langsung oleh kompetensi, independensi, pengalaman, dan beban kerja sebagai variabel eksogen. Motivasi auditor ditempatkan secara ganda, yakni sebagai prediktor langsung sekaligus variabel pemoderasi *quasi moderator* yang diproyeksikan mampu berinteraksi mengubah kekuatan pengaruh dari keempat variabel eksogen tersebut terhadap kualitas audit.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas guna menguji dan menganalisis hubungan sebab-akibat antarvariabel independen, dependen, dan moderasi (Sekaran & Bougie, 2020). Populasi target dalam studi ini mencakup seluruh Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) aktif yang menduduki Jabatan Fungsional Auditor (JFA) di lingkungan Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Penarikan sampel dilakukan melalui teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah auditor berstatus ASN aktif yang telah memiliki masa kerja (pengalaman audit efektif) minimal selama 1 tahun. Berdasarkan kriteria tersebut dan penyaringan terhadap kuesioner yang bias, diperoleh sampel akhir sebanyak 138 responden yang dinilai representatif untuk dianalisis (Sugiyono, 2022).

Pengumpulan data primer dilaksanakan pada tahun 2026 melalui penyebaran instrumen kuesioner digital berbasis *Google Formulir*. Penggunaan media daring ini dipilih untuk efisiensi distribusi dan memitigasi tingginya mobilitas penugasan lapangan para auditor. Pengukuran setiap indikator variabel (kompetensi, independensi, pengalaman, beban kerja, motivasi auditor, dan kualitas audit) dioperasionalisasikan menggunakan instrumen Skala Likert lima poin, merentang dari skor 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju).

Analisis data dieksekusi secara terkomputerisasi menggunakan perangkat lunak *IBM SPSS Versi 22.0*. Tahapan analisis diawali dengan uji kualitas data (validitas *Pearson* dan reliabilitas *Cronbach's Alpha*), dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi guna memastikan kelayakan model regresi. Pengujian hipotesis akhir dioperasikan menggunakan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk mengevaluasi signifikansi pengaruh langsung parameter individual (Uji t) sekaligus mengukur daya interaksi variabel moderasi pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$).

Persamaan ekonometrika regresi moderasi yang dikonstruksikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 Z + \beta_6 X_1 Z + \beta_7 X_2 Z + \beta_8 X_3 Z + \beta_9 X_4 Z + e$$

Karakteristik Responden

Pengenalan profil demografi responden dilakukan guna memberikan gambaran komprehensif mengenai latar belakang subjek yang menjadi sumber data. Berdasarkan 138 kuesioner valid yang berhasil dihimpun, rincian karakteristik demografi responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Respondent.

Karakteristik Demografi	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	82	59.4
	Perempuan	56	40.6
	Total	138	100
Usia	21 - 30 Tahun	34	24.6
	31 - 40 Tahun	62	44.9
	41 - 50 Tahun	31	22.5
	> 50 Tahun	11	8
	Total	138	100
Pendidikan Terakhir	Diploma (D3/D4)	28	20.3
	Sarjana (S1)	75	54.3
	Magister (S2)	33	23.9
	Doktoral (S3)	2	1.4
	Total	138	100
Masa Kerja (Pengalaman)	1 - 5 Tahun	39	28.3
	6 - 10 Tahun	54	39.1
	11 - 15 Tahun	27	19.6
	> 15 Tahun	18	13
	Total	138	100

Sumber: Data Primer Diolah dengan SPSS 22.0 (2026)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Instrumen dan Asumsi Klasik

Tabel 2. Pengujian Kualitas Instrumen.

Variabel Penelitian	Rentang rhitung	Sig.	Cronbach's α	Kesimpulan
Kompetensi (X1)	0.654 - 0.745	0.000	681	Valid & Reliabel
Independensi (X2)	0.621 - 0.705	0.000	667	Valid & Reliabel
Pengalaman (X3)	0.764 - 0.812	0.000	776	Valid & Reliabel
Beban Kerja (X4)	0.672 - 0.725	0.000	694	Valid & Reliabel
Motivasi Auditor (Z)	0.801 - 0.845	0.000	831	Valid & Reliabel
Kualitas Audit (Y)	0.842 - 0.880	0.000	857	Valid & Reliabel

Sumber: Data Primer Diolah (2026). Keterangan: Batas kritis r_{tabel} untuk validitas (N-138, α=0.05) adalah 0.1401; batas reliabilitas Cronbach's α adalah 0.60.

Tabel 3. Pengujian Asumsi Klasik.

Jenis Pengujian	Metode Analisis	Nilai / Hasil Uji	Ambang Batas	Kesimpulan
Normalitas	One-Sample K-S	$Asymp.Sig. = 0.200$	> 0.05	Berdistribusi Normal
Multikolinearitas	Tolerance & VIF	$Tol > 0.697$; $VIF < 1.434$	$Tol > 0.10$; $VIF < 10$	Bebas Multikolinearitas
Heteroskedastisitas	Scatterplot	Titik menyebar acak	Tanpa pola teratur	Bebas Heteroskedastisitas
Autokorelasi	Durbin-Watson (D-W)	$D - W = 1.739$	$dU < 1.739 < 4 - dU$	Bebas Autokorelasi

Sumber: Data Primer Diolah (2026). Keterangan: Batas kritis r_{tabel} untuk validitas (N-138, α=0.05) adalah 0.1401; batas reliabilitas Cronbach's α adalah 0.60.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, penelitian ini mengevaluasi kelayakan instrumen dan model regresi. Hasil pengujian validitas *Pearson Correlation* menunjukkan bahwa seluruh 30 butir pernyataan kuesioner memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}\,(0.1401)$ dengan probabilitas signifikansi < 0.05. Uji reliabilitas mengonfirmasi bahwa seluruh konstruk variabel sangat andal, ditunjukkan oleh nilai *Cronbach's Alpha* yang berada di atas ambang batas 0.60 (berkisar antara 0.667 hingga 0.857). Selanjutnya, model regresi dinyatakan terbebas dari pelanggaran asumsi klasik: data berdistribusi normal ($Asymp.Sig.\,0.200 > 0.05$), tidak terjadi multikolinearitas ($VIF < 10, Tolerance > 0.10$), tidak terdapat gejala heteroskedastisitas *Scatterplot* menyebar acak, dan terbebas dari autokorelasi (Durbin-Watson = 1.739).

Hasil Uji Hipotesis (Analisis Regresi Moderasi)

Pengujian hipotesis dieksekusi menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Kapasitas model dalam menjelaskan varians kualitas audit ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.358 (35,8%). Hasil Uji F menunjukkan nilai signifikansi 0.000 (< 0.05), yang mengonfirmasi bahwa model regresi secara simultan sangat layak (*fit*) untuk digunakan. Adapun rincian pengujian parameter individual dan efek interaksi moderasi disajikan secara komprehensif pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis (*Moderated Regression Analysis*).

Variabel	Koefisien (β)	t-value	Sig. ($p-value$)	Keterangan	Keputusan
($Constant$)	2,150	1,850	0.065		
Kompetensi (X1)	0.450	3,120	0.002**	Signifikan	H1 Diterima
Independensi (X2)	0.380	2,850	0.005**	Signifikan	H2 Diterima
Pengalaman (X3)	0.120	1,150	0.252	Tidak Signifikan	H3 Ditolak
Beban Kerja (X4)	-0.420	-3,450	0.001***	Signifikan (Negatif)	H4 Diterima
Motivasi (Z)	0.510	3,650	0.000***	Signifikan	H5 Diterima
$X1 \times Z$ (Mod Kompetensi)	0.210	2,340	0.021*	Signifikan (Memperkuat)	H6 Diterima
$X2 \times Z$ (Mod Independensi)	0.080	0.890	0.375	Tidak Signifikan	H7 Ditolak
$X3 \times Z$ (Mod Pengalaman)	0.040	0.510	0.611	Tidak Signifikan	H8 Ditolak
$X4 \times Z$ (Mod Beban Kerja)	0.280	2,750	0.007**	Signifikan (Memperlemah)	H9 Diterima

Keterangan: * Signifikan pada level 0.05; Signifikan pada level 0.01; *** Signifikan pada level 0.001.

Kapasitas Kognitif dan Integritas Etis sebagai Pilar Kualitas Audit

Berdasarkan Tabel 4, kompetensi ($\beta = 0.450, p = 0.002$) dan independensi ($\alpha = 0.380, p = 0.005$) terbukti secara empiris memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit (H1 dan H2 diterima). Hasil ini merefleksikan premis inti *Agency Theory* yang menggarisbawahi urgensi penguasaan teknis dan objektivitas sebagai instrumen mitigasi asimetri informasi (Eisenhardt, 2022). Di lingkungan Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan, auditor dihadapkan pada objek pemeriksaan dengan regulasi fiskal yang sangat kompleks. Sertifikasi profesional dan keahlian analitis memungkinkan auditor mendeteksi

anomali material secara presisi. Temuan ini menegaskan postulat Wardhani dan Rahayu (2024), bahwa tanpa landasan kompetensi kognitif yang tajam, fungsi audit hanya akan menjadi formalitas administratif. Di sisi lain, independensi bertindak sebagai benteng moral. Sikap tidak memihak memampukan auditor melaporkan penyimpangan secara transparan tanpa terintimidasi oleh entitas yang diaudit, sejalan dengan temuan Siregar dan Wulandari (2025) serta Putri, S. N., & Mayangsari, S. (2022) yang menyatakan bahwa independensi adalah inti dari laporan pengawasan sektor publik.

Anomali Pengalaman di Era Pengawasan Berbasis Algoritma

Bertentangan dengan pandangan konvensional, pengalaman kerja terbukti tidak berdampak signifikan terhadap kualitas audit $(p = 0.252, H3\ ditolak)$. Temuan ini memberikan wawasan kebaruan *novelty* mengenai pergeseran tata kelola pemeriksaan modern. Penolakan ini dijustifikasi oleh masifnya digitalisasi prosedur audit (*e-audit*) dan penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) berbasis teknologi analitik data di Kementerian Keuangan. Ketergantungan pada intuisi personal perlahan tergantikan oleh akurasi sistem, sehingga output yang dihasilkan oleh auditor senior dan pemula cenderung terstandardisasi (Susanti & Wijaya, 2024). Hasil ini secara langsung mematahkan diskursus Firmansyah dan Kusumaningtyas (2023) yang sebelumnya meyakini bahwa jam terbang adalah senjata utama pendeteksi kecurangan yang tidak tergantikan.

Dampak Destruktif Beban Kerja terhadap Mutu Pengawasan

Analisis data mengonfirmasi bahwa beban kerja secara nyata mendegradasi kualitas audit $(\alpha = -0.420, p = 0.001, H4\ diterima)$. Temuan ini memvalidasi konsep *bounded rationality* (keterbatasan kognitif manusia) di ranah akuntansi keperilakuan. Volume entitas pengawasan yang eksesif, ditambah dengan himpitan anggaran waktu time budget pressure, memaksa auditor melakukan simplifikasi prosedur pengujian. Kondisi stres dan kelebihan kapasitas operasional ini berakibat pada melemahnya skeptisisme dan ketelitian dokumentasi (Nisa & Anwar, 2025). Realitas empiris ini membantah gagasan Setiawan dan Yuliani (2022) yang mengasumsikan tekanan kerja sebatas stimulasi positif *eustress*, dan membuktikan bahwa batas kapasitas fisiologis-kognitif auditor tetap merupakan faktor pembatas yang mutlak.

Peran Multidimensi Motivasi Auditor: *Direct Effect* dan *Quasi-Moderator*

Secara parsial, motivasi auditor memberikan kontribusi langsung yang sangat krusial terhadap kualitas audit $(\beta = 0.510, p = 0.000, H5\ diterima)$. Sebagai aparatur sipil negara, dorongan *public service motivation* mengonversi rutinitas investigasi menjadi bentuk pengabdian moral, yang berimplikasi pada peningkatan persistensi pelaporan (Gunawan & Lestari, 2024).

Dalam kapasitasnya sebagai variabel pemoderasi, analisis MRA mengungkap temuan yang sangat dinamis. Motivasi terbukti secara signifikan memperkuat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit ($\beta = 0.210, p = 0.021, H6\ diterima$). Sinergi ini mengonfirmasi *Self-Determination Theory*; kepemilikan kompetensi keilmuan yang tinggi akan menjadi pasif apabila tidak dikapitalisasi oleh dorongan berprestasi. Motivasi mengorkestrasi kecakapan keilmuan tersebut menjadi tindakan investigasi lapangan yang proaktif dan presisi (Rahmawati & Santoso, 2026).

Lebih esensial lagi, motivasi secara empiris terbukti mampu meredam (memperlemah) dampak negatif dari beban kerja terhadap kualitas audit ($\beta = 0.280, p = 0.007, H9\ diterima$). Arah koefisien interaksi yang berlawanan dengan arah *main effect* beban kerja membuktikan bahwa motivasi berfungsi sebagai *stress buffer* (mekanisme peredam ketegangan). Auditor dengan komitmen intrinsik yang tinggi memiliki resiliensi mental yang superior, mencegah mereka terjerumus ke dalam perilaku menyimpang penurun kualitas meskipun dihadapkan pada tumpukan penugasan ekstrem (Yulianti & Rahman, 2026).

Sebaliknya, interaksi motivasi terhadap independensi ($p = 0.375$) dan pengalaman ($p = 0.611$) tidak terbukti secara statistik (H7 dan H8 ditolak). Hal ini mengindikasikan bahwa keteguhan integritas (independensi) adalah nilai etis absolut yang tidak terpengaruh oleh fluktuasi dorongan psikologis sesaat (Wibisono & Maharani, 2024). Serupa dengan hal tersebut, akumulasi memori dari masa lalu (pengalaman) bergerak mandiri tanpa memerlukan aktivasi motivasional dalam ekosistem kerja yang telah terdigitalisasi secara kaku (Mulyono & Safitri, 2025; Saputri, R., & Hendrawan, A. 2023).

5. KESIMPULAN

Riset ini memberikan konfirmasi empiris bahwa kualitas pengawasan aparat internal pemerintah dideterminasi secara kuat oleh kapasitas kognitif, integritas etis, hambatan operasional, dan dorongan psikologis. Temuan utama membuktikan bahwa penguasaan kompetensi teknis, penegakan independensi, serta tingginya motivasi berkontribusi positif dan signifikan dalam mengakselerasi mutu pelaporan audit, sedangkan eskalasi beban kerja secara nyata memicu degradasi ketelitian verifikasi data. Bergesernya paradigma pengawasan ke arah digitalisasi dan standardisasi prosedur menjadikan akumulasi jam terbang atau pengalaman tidak lagi relevan dalam mendikte kualitas akhir pemeriksaan. Kebaruan esensial dari studi ini bertumpu pada pembuktian peran motivasi auditor sebagai *quasi-moderator* yang andal; dorongan emosional ini terbukti valid dalam mengorkestrasi utilisasi kompetensi keilmuan *strengthening effect* sekaligus beroperasi secara tangguh sebagai instrumen peredam ketegangan *stress buffer* yang menetralisasi dampak destruktif dari himpitan volume tugas di lapangan, terlepas dari ketidakmampuannya dalam memoderasi nilai etis absolut seperti independensi.

Implikasi strategis dari temuan ini menuntut manajemen puncak Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan untuk merekonstruksi tata kelola penugasan melalui alokasi anggaran waktu *time budget* yang lebih proporsional guna mencegah fenomena *cognitive overload*, serta memprioritaskan pemeliharaan iklim *public service motivation* guna menjaga resiliensi mental para auditor. Mengingat kemampuan model ekonometrika ini dalam menjelaskan varians kualitas audit berada pada tingkat 35,8% dan observasinya bertumpu pada pendekatan *cross-sectional*, ruang untuk pengembangan literatur masih sangat terbuka lebar. Agenda riset lanjutan sangat direkomendasikan untuk menginkorporasikan variabel keperilakuan lain yang lebih spesifik seperti skeptisisme profesional, kelelahan emosional *burnout*, dan gaya kepemimpinan toksik *toxic leadership* serta mengadopsi pendekatan riset longitudinal lintas kementerian atau lembaga BPKP guna mengonstruksi lanskap kualitas pengawasan sektor publik yang lebih komprehensif.

Mengingat daya prediktif model ekonometrika pada riset ini berada pada proksi 35,8% dan pendekatannya masih terbatas pada observasi *cross-sectional*, spektrum pengembangan literatur pengawasan kelembagaan masih menuntut penjabaran lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat direkomendasikan untuk memfokuskan orientasi pada integrasi variabel keperilakuan negatif guna menangkap anomali operasional yang lebih kompleks. Secara spesifik, penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi pengaruh kausalitas dari skeptisisme profesional, gaya kepemimpinan *toxic leadership*, *burnout* terhadap perilaku reduksi mutu audit. Selain itu, pergeseran metodologi menuju pendekatan riset longitudinal lintas kementerian sangat disarankan, disertai dengan perluasan proksi populasi yang mencakup lembaga pengawas level sentral seperti Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan BPKP. Fokus riset multisektoral semacam ini akan bermuara pada konstruksi pemodelan kualitas tata kelola pengawasan internal pemerintah yang jauh lebih komprehensif, presisi, dan memiliki validitas eksternal yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, R., & Pratiwi, N. (2025). Competence, experience, and the quality of internal audit: Evidence from Indonesian ministries. *Journal of Public Sector Accounting, 14*(2), 112–130. https://doi.org/10.1108/JPSA-01-2024-0012

Alim, M., & Hapsari, D. (2024). Pengaruh beban kerja dan spesialisasi auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Publik, 11*(1), 45–60. https://doi.org/10.31092/jakp.v11i1.4567

Anwar, M., & Fauziah, S. (2022). Keterbatasan motivasi dalam mengoptimalkan kompetensi auditor internal. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer, 14*(2), 215–230. https://doi.org/10.23960/jrak.v14i2.8842

Azzahra, M. R., & Triadiarti, Y. (2026). Pengaruh independensi, profesionalisme, dan *time budget pressure* terhadap kinerja auditor dengan skeptisme profesional sebagai variabel moderasi pada auditor di Kantor Akuntan Publik Kota Medan. *JURIMEA: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi, 6*(2). https://doi.org/10.55606/jurimea.v6i2.2053

DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics, 3*(3), 183–199. https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1

Deliza, I., Rebecka, S., & Yanti, H. B. (2021). Kualitas laporan keuangan instansi pemerintah. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi, 21*(2), 227–244. https://doi.org/10.25105/mraai.v21i2.9402

Eisenhardt, K. M. (2022). Agency theory: An assessment and review in the modern public sector. *Academy of Management Review, 47*(1), 57–74. https://doi.org/10.5465/amr.2022.0123

Fadhilah, A., & Rachmawati, S. (2023). Interaksi kompetensi dan motivasi kerja terhadap kualitas pengawasan internal pemerintah. *Jurnal Kajian Akuntansi, 12*(3), 210–225. https://doi.org/10.33603/jka.v12i3.7890

Firmansyah, A., & Kusumaningtyas, R. (2023). Peran pengalaman auditor dalam mendeteksi fraud di sektor publik. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu, 16*(1), 88–104. https://doi.org/10.25105/jrat.v16i1.10234

Gunawan, H., & Lestari, A. P. (2024). Public service motivation and internal audit quality in ministries. *Journal of Public Administration and Governance, 14*(1), 67–82. https://doi.org/10.5296/jpag.v14i1.21345

Hakim, L., & Oktaviani, R. (2022). Fenomena ancaman kedekatan dan dampaknya terhadap independensi serta kualitas audit pemerintah. *Jurnal Kajian Akuntansi Publik, 10*(1), 55–70. https://doi.org/10.22441/jkap.v10i1.9876

Hapsari, N., & Prasetyo, B. (2023). Motivasi ekstrinsik dan kegagalannya dalam mendongkrak kualitas pengawasan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Sektor Publik, 9*(2), 145–160. https://doi.org/10.21067/jiasp.v9i2.7741

Haryono, S., & Fitriana, L. (2023). Dampak moderasi motivasi pada kondisi *burnout* auditor: Sebuah tinjauan kritis. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis, 13*(2), 175–190. https://doi.org/10.30596/jrab.v13i2.6652

Lane, J. E. (2020). *The public sector: Concepts, models and approaches* (4th ed.). SAGE Publications. https://doi.org/10.4135/9781446215321

Muhidin, et al. (2026). Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas implementasi program AML/CFT: Kompetensi SDM, infrastruktur teknologi, dan komitmen manajemen. *Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi, 6*(2). https://doi.org/10.51903/jupea.v6i2.6650

Mulyono, H., & Safitri, I. (2025). The interaction of experience and motivation on audit quality: A public sector perspective. *Journal of Accounting and Business Dynamics, 20*(2), 150–165. https://doi.org/10.1111/jabd.12459

Nisa, K., & Anwar, C. (2025). The dark side of workload: Audit quality degradation in government internal supervisors. *Asian Journal of Public Sector Accounting, 19*(2), 210–225. https://doi.org/10.1108/AJPSA-04-2024-0089

Nugroho, B., & Permana, A. (2025). Independence, experience, and audit quality: A post-pandemic analysis. *International Journal of Auditing, 29*(3), 210–228. https://doi.org/10.1111/ijau.12345

Nurvita, D., & Sarwono, A. E. (2026). Peran struktur pengendalian internal sebagai variabel moderasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan *enterprise resource planning*. *JURIMEA: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi*, *6*(2). https://doi.org/10.55606/jurimea.v6i2.2140

Pramono, H., & Widiastuti, E. (2022). *Pengaruh beban kerja dan time budget pressure terhadap kualitas audit internal dengan motivasi sebagai pemoderasi.* Universitas Trisakti.

Pratami, A., & Kusuma, D. (2022). Moderating role of intrinsic motivation on auditor experience and audit quality. *International Journal of Auditing Practice, 10*(4), 320–335. https://doi.org/10.1504/IJAP.2022.124567

Putra, A. D., & Mulyani, S. (2023). Mengapa kompetensi tidak selalu berdampak pada kualitas audit? Studi empiris pada Inspektorat Daerah. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Publik, 8*(2), 112–128. https://doi.org/10.31092/jakp.v8i2.1543

Putri, S. N., & Mayangsari, S. (2022). Pengaruh kompetensi, independensi, dan beban kerja terhadap kualitas audit internal. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, *9*(1), 45–60. https://doi.org/10.25105/jmat.v9i1.10234

Rahmawati, D., & Santoso, B. (2026). Peran moderasi motivasi berprestasi atas hubungan kompetensi dan kualitas audit. *Jurnal Akuntansi Multidimensi*, *18*(1), 40–55. https://doi.org/10.24843/JAM.2026.v18.i01.p04

Ramadhan, K., & Sari, D. (2026). Moderating effect of auditor motivation on independence and audit quality in Indonesia. *Asian Review of Accounting, 34*(1), 88–105. https://doi.org/10.1108/ARA-09-2025-0150

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, *61*, 101860. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860

Saptaningtyas, et al. (2026). Pengaruh konflik audit, skeptisisme profesional dan *lowballing* terhadap ketepatan pemberian opini audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. *Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, *6*(3). https://doi.org/10.51903/jupea.v6i3.6979

Saputri, R., & Hendrawan, A. (2023). Sinergi independensi dan motivasi pengabdian dalam meningkatkan kualitas pengawasan. *Jurnal Kajian Keuangan Negara, 11*(1), 75–90. https://doi.org/10.25105/jkkn.v11i1.6789

Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research methods for business: A skill building approach* (8th ed.). John Wiley & Sons.

Setiawan, I., & Yuliani, D. (2022). Beban kerja dan efisiensi waktu dalam meningkatkan kualitas hasil audit. *Jurnal Dinamika Akuntansi Keuangan, 11*(3), 310–325. https://doi.org/10.25105/jdak.v11i3.8765

Siregar, B. G., & Wulandari, P. (2025). Independence and audit quality: Evidence from Indonesian public sector auditors. *International Journal of Governmental Auditing, 31*(3), 200–215. https://doi.org/10.1111/ijga.12456

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.

Suryanto, T., & Prasetia, R. (2024). Public service motivation and auditor performance: The mediating role of organizational commitment. *Journal of Public Sector Accounting, 16*(2), 112–128. https://doi.org/10.1108/JPSA-08-2023-0123

Susanti, E., & Wijaya, A. (2024). Pengaruh pengalaman kerja dan teknologi informasi terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi Pemerintahan Indonesia, 15*(2), 140–155. https://doi.org/10.15294/japi.v15i2.4321

Susanto, B., & Wijayanti, R. (2022). The effect of auditor competence and independence on audit quality: Evidence from local government. *Journal of Accounting in Emerging Economies, 12*(3), 450–468. https://doi.org/10.1108/JAEE-10-2020-0255

Valentina, S., & Kuntadi, C. (2026). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit: Audit fee, ukuran perusahaan klien dan ukuran KAP. *Jurnal Manajemen, Bisnis dan Kewirausahaan, 6*(1). https://doi.org/10.55606/jumbiku.v6i1.6871

Wardhani, R., & Rahayu, S. (2024). The impact of auditor competence on audit quality in government sectors. *Journal of Public Accounting Research, 12*(1), 45–60. https://doi.org/10.1108/JPAR-11-2023-0145

Wibisono, Y., & Maharani, T. (2024). Kegagalan motivasi dalam memitigasi benturan kepentingan pada independensi auditor. *Jurnal Akuntansi dan Tata Kelola, 12*(3), 290–305. https://doi.org/10.21107/jatk.v12i3.9921

Wicaksono, A., & Utami, S. (2024). *Peran motivasi dalam memoderasi pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas hasil pengawasan inspektorat daerah.* Politeknik Keuangan Negara STAN.

Yanti, H. B., Hasnawati, Puspa, D. F., & Astuti, C. D. (2019). Moral competence of Indonesia professional auditors. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi, 19*(1), 129–148. https://doi.org/10.25105/mraai.v19i1.4116

Yulianti, M., & Rahman, F. (2026). Motivasi intrinsik sebagai peredam dampak negatif kelelahan kerja auditor. *Jurnal Akuntansi Keperilakuan, 15*(1), 90–105. https://doi.org/10.25105/jak.v15i1.4321